

## PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Tati Rosyati<sup>1)</sup>, Fina Fitriyana<sup>2)</sup>

Program Studi Akuntansi Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Pamulang  
Pamulang, Tangerang Selatan

<sup>1)</sup> [dosen02420@unpam.ac.id](mailto:dosen02420@unpam.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan observasi berupa data panel yang diolah menggunakan *evIEWS10*. Pemilihan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang di peroleh sebanyak 11 perusahaan adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial Dewan Komisaris dan Proporsi komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Economic Value Added*, sedangkan Dewan Direksi, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap *Economic Value Added*. Secara simultan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added*.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, *Economic Value Added*

### Abstract

*This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Financial Performance in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. This research method uses quantitative methods using observation in the form of panel data processed using evIEWS10. The sample selection in this study used a purposive sampling technique, which obtained as many as 11 companies while the results of this study showed partially the Board of Commissioners and the proportion of Independent commissioners had a positive effect on Economic Value Added, while the Board of Directors, Audit Committee and Corporate Social Responsibility had a negative effect to Economic Value Added. Simultaneously Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility effect significant on Economic Value Added.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, *Economic Value Added*

### 1. PENDAHULUAN

Pada saat ini tujuan perusahaan bukan hanya terpaku pada *profit oriented* saja tetapi lebih dari itu perusahaan harus mampu menciptakan nilai tambah (*Value Added*) dalam mencapai kinerja perusahaan. Menurut Wijayanti dan Sari (2018) “Perusahaan yang memiliki nilai tambah yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus sebagaimana EVA (*Economic value added*)”. EVA adalah metode pengukuran kinerja yang didasarkan atas nilai saham yang dihasilkan oleh pemegangnya, baik dalam kondisi bertambah maupun berkurang,

EVA menyajikan ukuran yang baik mengenai sejauh mana perusahaan telah memberikan

nilaitambah pada saham pemegangnya Fatmasari dan Dwiyanto (2019). Penerapan konsep EVA (*Economic value added*) melengkapi analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan”. Ini artinya Penilaian Kinerja perusahaan menjadi tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki baik dari segi ekonomi maupun kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Oleh karenanya Sumber daya yang dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan nilai ekonomi lebih yang diharapkan. Kegiatan pengelolaan sumber daya perusahaan yang berkaitan dengan kinerja salah satunya yaitu pengelolaan sumber daya manusia sebagai penggerak dalam operasi perusahaan, sumber daya manusia yang mumpuni baik dari segi moral maupun pengetahuan diharapkan akan mampu mengontrol untuk tidak berbuat kejahatan atau sesuatu hal yang akan merugikan dirinya juga tempatnya melakukan pekerjaan.

Fenomena kasus kejahatan dalam dunia bisnis banyak ditemui khususnya perusahaan perbankan yaitu perusahaan yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian dikarenakan kasus-kasus yang menurut penulis ini sangat berkaitan dengan kinerja, tata kelola perusahaan serta bagaimana kegiatan dari tanggung jawab sosial kepada semua stakeholder dijalankan dengan baik. Berdasarkan berita Kompas.com pada tanggal 21 September 2021. “Teller bank BUMN curi uang nasabah sebesar 1,2 Milyar. dalam berita tersebut dituliskan bahwa seorang teller Bank usia 29 tahun dengan inisial HN mencuri uang nasabah sebesar Rp 1,26 miliar di Kota Dumai, Provinsi Riau. Tersangka mencuri uang milik delapan orang nasabah bank. uang itu ditransfer ke rekening milik orang lain”.

Adanya kasus tersebut dengan jelas *stakeholder* disuguhkan kenyataan bahwa agen perusahaan tidak menjalankan fungsinya dengan baik dan menggambarkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Tentunya hal ini bertentangan dengan Prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Jensen (1976) menyatakan “hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*)” dan seringkali hubungan keagenan tersebut memunculkan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen hal tersebut kemungkinan dipicu oleh agen yang berbuat tidak selalu sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga pada akhirnya menimbulkan biaya agensi.

Menurut Solihin (2009:115) “*Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manager, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya”. Dalam prinsipnya GCG mempunyai peran sebagai pengawasan perusahaan untuk menjamin tercapainya optimalisasi kinerja perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani, dkk (2021). GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EVA (*Economic Value Added*). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Candra (2021) “Praktek GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan”. Prasinta (2012) menuliskan “pentingnya penerapan GCG dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan dasar pengambilan kebijakan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*) secara menyeluruh”.

Walau banyak ditemukan kasus yang terjadi pada perusahaan perbankan namun dalam situs liputan6.com yang di pos tanggal 5 juli 2022. Menuliskan artikel dengan judul Kinerja Industri Perbankan RI Tumbuh Positif Selama 5 tahun “Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat selama lima tahun terakhir, industri perbankan Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang baik, walau Pandemi Covid-19 sempat menekan aktivitas ekonomi negara, Perbankan Indonesia masih tangguh menopang pemulihan ekonomi nasional. Sejak tahun 2017 hingga Mei 2022, kredit perbankan tumbuh mencapai 26,89 persen. Meski sempat terkontraksi pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19, kredit perbankan pada Mei 2022 berhasil tumbuh 9,03 persen”.

Berikutnya *Corporate Social Responsibility* juga mendapat perhatian khusus, yang dilandasi oleh semakin berkembangnya dunia ekonomi dan bisnis memberikan dorongan kepada pelaku bsnis agar lebih memperhatikan lingkungan sosial sehingga kinerja perusahaan mampu ditingkatkan. Parengkuan (2017) menuliskan “*Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan bahwa para manager, dalam menjalankan fungsi

mengorganisasikan dan mengelola usaha akan membuat keputusan yang didasarkan kepada pemaksimalan kepentingan sosial dan ekonomi, selain itu CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan”.

Solihin (2021) menuliskan “CSR Merupakan kewajiban perusahaan untuk mengembangkan pemangku kepentingan, dan untuk menghindari serta mengoreksi setiap konsekuensi negatif yang timbul dari kegiatan usaha”. Dimensi yang terkandung dalam pengertian ini yaitu pemangku kepentingan dan ekonomi. Penelitian mengenai CSR terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA sebelumnya telah dilakukan oleh Abdurachman dan Gust yana (2019) “Dari hasil analisis penelitian ini diperoleh hasil bahwa CSR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap EVA”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan khususnya dalam menciptakan nilai tambah ekonomi erat kaitannya dengan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) sebagai wujud dari implementasinya. Dari fenomena yang terjadi dalam dunia perbankan serta hasil penelitian terdahulu penulis sangat tertarik untuk meneliti kembali mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan EVA (*Economic Value Added*) Study Empiris pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Keberhasilan perusahaan dapat ditunjukkan oleh kinerja keuangan yang baik melalui informasi yang didapat berdasarkan hasil laporan keuangan yang dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban dari manajemen kepada pemegang saham. Penerapan GCG dan CSR di Indonesia menjadi salah satu strategi bisnis bagi perusahaan untuk memberikan keyakinan pada investor juga masyarakat luas agar tercapainya kinerja perusahaan yang baik. Melalui penelitian ini penulis mengharapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia baik besar maupun kecil dapat menerapkan GCG dan CSR dengan baik sehingga kinerja perusahaan yang baik akan dapat diraih. Karena sejatinya hal baik yang dilakukan akan menghasilkan hal baik pula.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan merupakan perjanjian antara salah satu atau lebih principal dengan agent (Eksandy, 2017). Implementasi dari *agency theory* bahwa pemisahan di antara kepemilikan dan pengendalian menyebabkan titik temu dalam mencari kepentingan pemilik dibandingkan kepentingan manajerial (Jensen, 1976). Pada kenyataannya masih terdapat perbedaan antar principal dengan agen sehingga menimbulkan masalah kepentingan atau *agency problem*, untuk dapat meminimalisir masalah yang terjadi *principal* dan *agent* menggunakan konsep *Good Corporate Governance* yang terdapat 5 prinsip didalamnya menjadi solusi yang sudah dianggap tepat jika dijalankan dengan baik sesuai dengan aturan serta moral yang baik sehingga kinerja perusahaan dapat tercapai maksimal.

Pada penelitian ini dapat dikatakan hubungan antara teori keagenan dan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja perusahaan yang di ukur dengan EVA (*Economic Value Added*) menurut penulis sangatlah erat, karena konsep GCG yang terdiri dari 5 prinsip yakni, *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency* dan *Fairness*. Yang pelaku utamanya dalam menjalankan 5 prinsip ini yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, komite audit, Komisaris independen serta bagiannya lainnya dalam organisasi yang terlibat langsung terkait implementasi GCG. Serta adanya CSR sebagai salah satu wujud implementasi dari GCG yaitu dari prinsip *Responsibility*, yang dianggap mampu dapat mewujudkan nilai ekonomi lebih untuk perusahaan.

#### 2.1.2 TEORI PEMANGKU KEPENTINGAN

Surpto (2021) Menuliskan “Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual

mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder. Teori stakeholder mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan stakeholder, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari stakeholder”.

### **2.1.3 Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added*)**

EVA adalah metode pengukuran kinerja yang didasarkan atas nilai saham yang dihasilkan oleh pemegangnya, baik dalam kondisi bertambah maupun berkurang. EVA menyajikan ukuran yang baik mengenai sejauh mana perusahaan telah memberikan nilai tambah pada saham pemegangnya Fatmasari dan Dwiyanto (2019). Banyak indikator yang dapat dijadikan sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan. Dalam jurnal Abdurahman dan Gustyana (2019) dituliskan EVA merupakan tujuan perusahaan yang berdampak dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara melakukan pengurangan pada biaya modal

### **2.1.4 Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*)**

Solihin (2020:115) “*Corporate Governance* merupakan suatu system untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, struktur *Corporate Governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manager, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan”. Dari devenisi ini dapat disimpulkan bahwa GCG dapat mewujudkan hak dan kewajiban dari pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan yang sama saat saling bersinergi satu dengan yang lainnya, dalam artian saling bekerjasama menjalankan organisasi yang baik berlandaskan prinsip yang terkandung dalam GCG.

#### **2.1.4.1 DEWAN KOMISARIS**

Sulistianingsih, dkk (2017) menuliskan Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham (OECD, 2004). Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan Melia (2015).

#### **2.1.4.2 JUMLAH KOMITE AUDIT**

Fitriyana (2020) menuliskan “Komite audit memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga pengawasan yang memadai untuk memelihara kredibilitas penyusunan laporan keuangan perusahaan”. Dari tulisan tersebut dengan jelas dapat disimpulkan ketika komite audit berfungsi dengan baik maka akan dapat mengurangi *agency problem* sebagai hasil dari semakin baiknya fungsi control yang dijalankan.

#### **2.1.4.3 DEWAN DIREKSI**

Sulistianingsih, dkk (2017) menuliskan menurut UU No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama.

#### **2.1.4.4 PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN**

Menurut UU No. 40 Tahun 2007, anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen. Komisaris independen (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan

keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris Melia (2015).

### 2.1.5 Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility*)

Untung, dkk (2019) *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau duniabisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

## 2.2 HIPOTESIS PENELITIAN

### 2.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Economic Value Added*

Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja perusahaan dan memberi masukan kepada dewan direksi. Selain itu, dewan komisaris berperan dalam memonitor pelaksanaan GCG dan melakukan perubahan bila perlu (FCGI) karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan Kinerja Perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017) GCG yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu serta dari beberapa sumber yang penulis baca, maka hipotesis ke.1 yang diajukan yaitu:

H1 :Dewan Komisaris Berpengaruh Signifiikan terhadap *Economic Value Added*

### 2.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Economic Value Added*

Fitriyana (2020) “Menjaga system pengawasan yang memadai merupakan peranan yang dilakukan oleh Komite audit dalam memelihara kredibilitas penyusunan laporan keuangan”. Komite audit tidak memiliki tujuan yang terpisah dari peran, kepentingan, dan akuntabilitas dewan komisaris. Sehingga dapat disimpulkan jika komite audit berperan dengan baik sesuai dengan tugas dan wewenangnya maka akan dapat membantu perusahaan dalam mencapai kinerja yang optimal. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makhrus (2013) berdasarkan penelitian yang dilakukannya mendapatkan hasil komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. dalam penelitian ini kinerja diukur dengan menggunakan EVA. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis kedua yaitu: H2 : Komite Audit berpengaruh Signifiikan terhadap *Economic Value Added*

### 2.2.3 Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Economic Value Added*

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang Widyati (2013). Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan baik dalam segi profit maupun dalam menciptakan nilai tambah ekonomi atau EVA karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Hal tersebut di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017) Secara parsial variabel dewan direksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis ke tiga:

H3 : Dewan Direksi berpengaruh Signifiikan terhadap *Economic Value Added*

### 2.2.4 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Economic Value Added*

Putra (2015) menuliskan bahwa tingginya proporsi untuk komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. bahwa ketika tingginya proporsi untuk

komisaris eksternal maka komisaris eksternal akan memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan komisaris independen bertindak lebih obyektif. Pengawasan komisaris terhadap manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis ke empat.

H4: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added*

### 2.2.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Economic Value Added*

Dalam jurnal Abdurachman dan Gust yana (2019) dituliskan bahwa “Pengungkapan CSR berpengaruh sebesar -9% terhadap EVA” dinyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap EVA, Hal ini dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang melakukan CSR hanya sebatas untuk meningkatkan citra saja bukan atas dasar prinsip derma yang melekat pada konsep CSR yang sebenarnya. Namun Perusahaan tetap yakin akan menghasilkan laba yang maksimal dengan memasukkan CSR sebagai strategi bisnisnya. Seperti yang dinyatakan Friedman (1970) Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis ke lima yaitu:

H5 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added*

### 2.2.6 Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Economic Value Added*

Dalam prinsipnya GCG mempunyai peran sebagai pengawasan perusahaan untuk menjamin tercapainya optimalisasi kinerja perusahaan. dan *Corporate Social Responsibility* merupakan satu wujud implementasi dari GCG, yaitu sesuai dengan prinsip *Responsibility*. Dengan dilakukannya CSR diharapkan perusahaan bukan hanya mampu meningkatkan kinerja perusahaan bukan hanya berupa profit saja tetapi juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi atau EVA sehingga perusahaan bisa mewujudkan tujuan bersama dari para *stakeholder*. Hasil Penelitian Rahmawati,dkk (2017) secara simultan variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan diajukan hipotesis ke enam yaitu:

H6 : Secara Bersama-sama *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added*

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang ada di BEI tahun 2017-2020, data yang digunakan adalah Data Panel diolah dengan menggunakan *software Eviews9*, yang didapat dari laporan keuangan tahunan dan Laporan keberlanjutan perusahaan Perbankan yang ada di BEI periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan menghasilkan sampel sebanyak 11 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut : a) Perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam BEI secara berturut-turut selama periode 2017-2020. b) Laporan keuangan Perusahaan Perbankan yang berakhir pada tanggal 31 Desember lengkap dengan catatan laporan keuangan. c) Perusahaan Perbankan yang memakai mata uang Rupiah dalam laporan keuangan.

### 3.2 VARIABEL PENELITIAN

#### 3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini menggunakan variabel dependen EVA (*Economic Value Added*). Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menghitung Kinerja Keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan Metode EVA.

$EVA = NOPAT - Capital Charges$

Dari rumusan tersebut, EVA merupakan pendapatan bersih setelah pajak (NOPAT) dikurangi beban modal yang diinvestasikan (*capital charges*). Selain rumusan tersebut,

beberapa variabel yang terkait dalam pembahasan penelitian ini adalah NOPAT, WACC, IC, dan CC pada (Tabel 1).

Tabel 1. Cara menghitung EVA

Variabel	Indikator
EVA ( <i>Economic Value Added</i> )	$EVA = NOPAT - Capital Charge$
NOPAT ( <i>Net Operating Profit After Tax</i> )	$NOPAT = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Beban Pajak}$
WACC ( <i>Weighted Average Cost of Capital</i> )	$WACC = [(D \times r_d)(1 - \text{tax}) + (E \times r_e)]$
IC ( <i>Interested Capital</i> )	$IC = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang jangka Panjang}$
CC ( <i>Capital Charges</i> )	$WACC \times IC$

Sumber: Fatmasari dan Dwiyanto (2019)

Keterangan:

CC = Beban Modal (capital charges)  
D = Hutang (Debt)  
Rd = Tingkat bunga hutang  
E = Modal sendiri (Equity)  
Re = Biaya modal sendiri

### 3.2.2 VARIABEL INDEPENDEN (X)

#### 3.2.1 Dewan Komisaris

Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan Melia (2015).

Dewan Komisaris = Jumlah Dewan Komisaris yang ada dalam Perusahaan

#### 3.2.2 KOMITE AUDIT

Variable komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggotakomite audit dalam perusahaan.

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

#### 3.2.3 DEWAN DIREKSI

Dewan Direksi diukur dengan menggunakan Jumlah dewan direksi dalam perusahaan Fitriyana (2020)

#### 3.2.4 KOMISARIS INDEPENDEN

Melia (2015) Menuliskan “BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris”. Berdasarkan tuliskan tersebut Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris.

#### 3.2.5 Corporate Social Responsibility

Variabel *Corporate Social Responsibility* pada penelitian ini diukur dengan konten analisis. Konten analisis adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mentrasfer data kualitatif menjadi data kuantitatif melalui kodifikasi (krippendorff, 2004). penelitian ini dilakukan dengan cara mentrasfer informasi kualitatif mengenai pengungkapan CSR perusahaan yang ada didalam laporan tahunan perusahaan (*Annual Report*) menjadi skor. Skor ini

diberikan untuk pengungkapan CSR yang sesuai dengan panduan pernyataan (item pengungkapan) Indeks *Global Reporting Initiative (GRI) Standard*. Pemberian skor kuantitas pengungkapan CSR pada penelitian ini mengadaptasi Abadi (2017).

Dari konten analisis ini akan menghasilkan skor tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia, berikut ini adalah penjelasannya:

1. Skor 0 diberikan, jika informasi dalam laporan tidak diungkapkan sesuai dengan pengukuran indikator, dalam hal ini adalah item pengukuran CSR
2. Skor 1 diberikan, jika diagram (gambar, tabel, atau grafik) mengungkapkan satu kata, atau dianggap sebagai kalimat. Jadi skor 1 akan diberikan, jika pengungkapan mengandung setidaknya satu kata atau sebanyak 1 kalimat.
3. Skor 2 diberikan, jika pengungkapan berisi setidaknya 2 kalimat, maka dianggap sebagai 1 paragraf.
4. Skor 3 diberikan, jika pengungkapan berisi 2 hingga 3 paragraf.
5. Skor 4 diberikan, jika pengungkapan berisi 4 sampai 5 paragraf.
6. Skor 5 diberikan, jika pengungkapan berisi lebih dari 5 paragraf.

#### 4. PEMBAHASAN

1. BERDASARKAN HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN ANALISIS REGRESI DATA PENEL, DAN DILAKUKAN UJI CEM (*COMMON EFFECT MODEL*), FEM (*FIXED EFFECT MODEL*) DAN REM (*RANDOM EFFEC MODEL*), DILANJUTKAN DENGAN MELAKUKAN PEMILIHAN MODEL ESTIMASI YAITU DENGANN UJI CHOW, UJI HAUSMAN DAN UJI LM, DIDAPATKAH HASIL PEMILIHAN MODEL YAITU DENGAN MENGGUNAKAN UJI CEM (*COMMON EFFECT MODEL*). HASILNYA DAPAT DILIHAT PADA TABEL 2 DIBAWAH INI.

Tabel 2. Hasil analisis regresi berganda *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/22/22 Time: 02:07  
Sample: 2017 2020  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 11  
Total panel (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.19E+09	1.07E+09	-3.905158	0.0004
X1	6.14E+08	1.51E+08	4.078323	0.0002
X2	-1.16E+09	2.83E+08	-4.097209	0.0002
X3	-65973643	33023599	-1.997773	0.0529
X4	9.07E+09	1.97E+09	4.606956	0.0000
X5	-145962.0	3450469.	-0.042302	0.9665
R-squared	0.459215	Mean dependent var		1.11E+08
Adjusted R-squared	0.388059	S.D. dependent var		4.58E+08
S.E. of regression	3.58E+08	Akaike info criterion		42.35672
Sum squared resid	4.87E+18	Schwarz criterion		42.60002
Log likelihood	-925.8478	Hannan-Quinn criter.		42.44695
F-statistic	6.453633	Durbin-Watson stat		2.298431
Prob(F-statistic)	0.000197			

Sumber: Hasil Output *Eviews9*



Pengujian regresi berganda *Common Effect Model* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Variabel Dewan Komisaris (X1), Komite Audit (X2), Proporsi Komisaris Independen (X4), memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 artinya ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap EVA (Y). dan variabel Dewan Direksi (X3), dan CSR (X5) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EVA, karenan nilai probabilitas diatas 0,05.

Selanjutnya Interpretasi hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

#### **Pengaruh Dewan Komisari terhadap EVA (*Economic Value Added*)**

Variabel Dewan Komisaris menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 6,14 probabilitas nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0.0002. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ke-1 diterima. menunjukkan bahwa besarnya jumlah Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan dewan komisaris sebesar 1 akan menaikkan EVA sebesar  $6,14 \times 10^8$

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Rikumahu (2017) GCG yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Septiani, dkk (2021) bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap EVA (*Economic Value Added*). Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori *Stakeholder* yang menyatakan bahwa kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi bahwa dengan besarnya jumlah dewan komisaris yang lebih besar meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Dewan komisaris besar yang lebih beragam memberikan perpaduan ke ahlian, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki peran yang menekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Keberadaan komisaris diharapkan mampu meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan *stakeholders*. Sehingga pengawasan dari dewan komisaris dapat memberikan dampak kepada kinerja dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan mampu menyesuaikan dengan kepentingan pemegang saham.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap EVA (*Economic Value Added*)**

Variabel Komite Audit menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar  $-1,16 \times 10^9$  probabilitas nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0.0002. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ke-2 diterima. menunjukkan bahwa besarnya jumlah Komite Audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added*. Hal ini berarti setiap ada kenaikan Komite Audit sebesar 1 akan menurunkan EVA sebesar  $1,16 \times 10^9$ . Mengenai pentingnya tugas dan fungsi dari komite audit, sudah tentu, keberadaan komite audit yang berkualitas menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan GCG. Keberadaannya dipertegas dengan Peraturan Bapepam No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makhrus (2013) berdasarkan penelitian yang dilakukannya mendapatkan hasil komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan selanjutnya dituliskan dalam pembahasan hasilnya Variabel komite audit walaupun tidak berpengaruh signifikan namun tetap memiliki pengaruh kecil terhadap kinerja perusahaan.

#### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap EVA (*Economic Value Added*)**

Variabel Dewan Direksi menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar  $-6,6 \times 10^5$  probabilitas nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0.0529. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ke-3 ditolak. menunjukkan bahwa besarnya jumlah Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added*. Hal ini menunjukkan setiap ada kenaikan Dewan Direksi sebesar 1 akan menurunkan EVA sebesar  $6,6 \times 10^5$ . Dewan direksi mempunyai peran

dalam penyusunan kebijakan operasionalisasi perusahaan. ketika memiliki jumlah yang besar, maka pengambilan keputusan yang dilakukan direksi akan terfokus pada berbagai pihak. Realisasi banyaknya Jumlah direksi berdasarkan penempatan pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai serta memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan widyati (2013) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017) Secara parsial variabel dewan direksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Pengaruh Proporsi Komisari Independen terhadap EVA (*Economic Value Added*)** Variable Proporsi Komisari Independen menunjukkan koefisien regresi positif sebesar  $9,07 \times 10^9$  probabilitas nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0.000. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ke-4 diterima. menunjukkan bahwa besarnya jumlah Proporsi Komisari Independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added*. Hal ini berarti setiap ada kenaikan Proporsi Komisari Independen sebesar 1 akan menaikkan EVA sebesar  $9,07 \times 10^9$ . Untuk menjamin terciptanya GCG yang baik serta mampu memberikan nilai tambah ekonomi atau EVA (*Economic Value Added*) maka komisaris independen diharuskan mempunyai kredibilitas, profesional, integritas yang baik. Komisaris independen memikul tanggung jawab sebagai pendorong secara proaktif kepada komisaris dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, sebagai pengawas dan penasihat direksi sehingga dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, mematuhi hukum perundangan yang berlakuserta nilai-nilai yang ditetapkan di perusahaan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

#### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Economic Value Added***

Variabel *Corporate Social Responsibility* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar  $-1,4 \times 10^4$  probabilitas nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0.96. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ke-5 ditolak. menunjukkan bahwa kegiatan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan *Corporate Social Responsibility* sebesar 1 akan menurunkan *Economic Value Added* sebesar  $1,4 \times 10^4$

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurachman & Gustyana (2019) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap EVA. Hasil negatif juga dapat disebabkan karena nilai WACC dan Biaya Modal (*Capital Charge*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan Modal yang diinvestasikan (*Invested Capital*). Selain itu program CSR dapat membebankan biaya programatik dan administrative..

#### **Pengaruh secara bersama-sama *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Economic Value Added*.**

##### **2. UJI REGRESI GANDA (F)**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan F Statistik sebesar 6.453633 dengan probabilitas 0,000197. Karena probabilitas  $0,000197 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ke lima variable Independen Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen dan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added*.

##### **3. KOEFISIEN DETERMINASI**

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan besarnya nilai adjusted R-squared 0,3880 yang berarti variasi nilai kelima variabel independen mampu menjelaskan sebesar 38,8% variasi variable dependen. Sedangkan sisanya 61,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## 5. KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen) dan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Economic Value Added*. Ini artinya penerapan GCG dan implementasi CSR secara bersama-sama dapat memberikan efek yang baik terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA (*Economic Value Added*).

Disarankan Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat menjalankan *Good corporate governance* dengan baik supaya kinerja keuangan dapat terus ditingkatkan, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa GCG pada perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian memiliki berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA. Karena GCG dapat terwujud apabila fungsi kontrol dapat berjalan dengan baik Keberhasilan penerapan GCG sangat ditentukan oleh komitmen dari organ utama perusahaan, yaitu manajemen puncak (*top management*). Selain itu yang tidak kalah penting adalah bahwa perusahaan harus dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat disekitar sebagai wujud penerapan dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, G. dan. (2017). Strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing bigmo pada PT. Ultra Prima Abadi. Universitas Tarumanegara.
- Abdurachman, A., & Gustyana, T. T. (2019). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA). *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 107-111.
- Candra, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Ar-Ribhu*, 4(1), 169-194.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)(studi empiris pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1-20.
- Fatmasari, E., & Dwiyanto, B. S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Economic Value-Added pada Studi Kasus Perusahaan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 9(1), 17-27.
- Fitriyana, F. (2020). The Effect Of Implementation Of Good Corporate Governance, Company Size, And Free Cash Flow On Earnings Management. *Accountability*, 9(2), 72-83.
- Friedman, M., 1970, "The social responsibility of business is to increase its profits". *New York Times Magazine*, 13 September.
- Jensen, M. C. (1976). Reflections on the State of Accounting Research and the Regulation of Accounting.

- Krippendorff, K. (2004). Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations. *Human communication research*, 30(3), 411-433.
- Makhrus, M. (2013). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 1(1), 53-77.
- Melia, A. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. *Business accounting review*, 3(1), 223-232.
- Nomor, U. U. (40). tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- OECD, O. (2004). The OECD principles of corporate governance. *Contaduría y Administración*, (216).
- Parengkuan, W. E. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Melalui Pojok Bursa FEB–UNSRAT. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Prasinta, D. (2012). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh dewan komisaris, proporsi komisaris independen, terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 8(2).
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54-70
- Santia, Tira (5 Juli 2022) situs liputan6.com. OJK: Kinerja Industri Perbankan RI Tumbuh Positif Selama 5 tahun <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5005990/ojk-kinerja-industri-perbankan-ri-tumbuh-positif-selama-5-tahun>
- Septiani, W. L., & Yusuf, M. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Dan Economic Value Added (Eva)(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)(Doctoral Dissertation, Stie Bank Bpd Jateng).
- Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: from charity to sustainability*. Penerbit Salemba empat.
- Solihin, I. (2021). How The Adoption Of The Concept Of Stakeholder Management, Good Corporate Governance And Sustainable Development Contributes To The Development Of The Concept Of Corporate Social Responsibility. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(8), 1744-1760.
- Sulistianingsih, D., Marthin, M., Salinding, M. B., & Akim, I. Implementasi Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *Journal of Private and Commercial Law*, 1(1).
- Suripto, S. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan Manajemen

Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BursaEfek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 1651- 1672.

Tanjung, idon (2021). Teller Bank BUMN Curi Uang Nasabah Rp. 1,2M Gara-gara Terjerat Utang Pinjol <https://regional.kompas.com/read/2021/09/21/132130678/teller-bank-bumn-curi-uang-nasabah-rp-12-m-gara-gara-terjerat-utang-pinjol?page=all>

Untung, H. B., & SH CN, M. M. (2019). *Corporate social responsibility*. Sinar Grafika.

Widyati, M. F. (2013). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal ilmu manajemen*, 1(1), 234-249.

Wijyantini, B., & Sari, M. I. (2018). Mengukur Kinerja Keuangan dengan EVA dan MVA. *BENEFIT: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 68-73.

#### **BIODATA PENULIS**



**Tati Rosyati**, lahir di Serang, 13 Juni 1992. Menempuh pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Pamulang untuk gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 2016 dan Magister Akuntansi untuk gelar Magister Akuntansi di Yayasan Akuntansi Indonesia pada tahun 2018. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen tetap pada Universitas Pamulang untuk Program Studi Akuntansi Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis.



**Fina Fitriyana**, lahir di Jakarta, 22 April 1991. Menempuh pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Pamulang untuk gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 2014 dan Magister Akuntansi untuk gelar Magister Akuntansi di Yayasan Akuntansi Indonesia pada tahun 2018. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen tetap pada Universitas Pamulang untuk Program Studi Akuntansi Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis.